

# Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kendal 2016



# Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kendal 2016



## **Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kendal Tahun 2016**

No. Publikasi : 33242.1701  
Katalog BPS : 4102004.3324  
Ukuran buku : 16 cm x 22 cm  
Jumlah halaman : viii + 96 halaman

Naskah :  
Seksi Statistik Sosial

Penyunting :  
Seksi Statistik Sosial

Gambar kulit :  
Seksi Statistik Sosial

Diterbitkan oleh :  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

---

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kendal Tahun 2016 telah selesai disusun. Publikasi ini memberikan informasi mengenai kondisi kesejahteraan rakyat di Kabupaten Kendal yang meliputi wilayah administrasi, kependudukan, ketenagakerjaan, kesehatan, pendidikan, perumahan, pengeluaran rumah tangga dan perekonomian.

Kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga publikasi ini dapat digunakan dan bermanfaat bagi pengguna data.

Kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna penyempurnaan publikasi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kendal, Oktober 2017  
Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Kendal  
Kepala,



Drs. SUGITA, MM  
NIP.19640813 199003 1 002

---

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel.....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Maksud dan Tujuan .....	3
1.3 Konsep dan Definisi .....	4
<b>BAB II KEPENDUDUKAN</b>	
2.1 Jumlah Penduduk.....	12
2.2 Persebaran, Kepadatan dan Komposisi Penduduk .	13
2.3 Sex Rasio .....	21
<b>BAB III KESEHATAN</b>	
3.1 Derajat Kesehatan Masyarakat .....	26
3.2 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan.....	28
3.3 Kesehatan Balita.....	31
3.4 Angka Harapan Hidup (AHH) .....	37
<b>BAB IV PENDIDIKAN</b>	
4.1 Tingkat Pendidikan.....	41
4.2 Partisipasi Sekolah .....	43
4.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) .....	45
4.4 Angka Partisipasi Kasar (APK).....	48
4.5 Angka Partisipasi Murni (APM) .....	49
4.6 Angka Melek Huruf.....	51

---

## BAB V FERTILITAS

5.1	Usia Perkawinan Pertama.....	55
5.2	Keluarga Berencana .....	59

## BAB VI KETENAGAKERJAAN

6.1	Komposisi Angkatan Kerja .....	64
6.2	TPAK, TPT dan TKK .....	67
6.3	Pekerja Menurut Kelompok Umur .....	70
6.4	Pekerja Menurut Pendidikan .....	71
6.5	Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama .....	72
6.6	Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama .....	74

## BAB VII PERUMAHAN

7.1	Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal .....	78
7.2	Luas Rumah Tempat Tinggal .....	80
7.3	Material Bangunan Tempat Tinggal.....	81
7.4	Fasilitas Perumahan.....	84

## BAB VIII PENGELUARAN RUMAH TANGGA DAN PDRB

8.1	Pengeluaran Rumah Tangga.....	90
8.2	PDRB.....	91

---

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Kendal Tahun 2016.....	12
Tabel 2.2	Jarak Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten, Luas Wilayah, dan Banyaknya Desa / Kelurahan Di Kabupaten Kendal.....	14
Tabel 2.3	Tingkat Kepadatan Penduduk Di Kabupaten Kendal Tahun 2016.....	16
Tabel 2.4	Komposisi Kelompok Umur dan Rasio Ketergantungan Kabupaten Kendal Tahun 2015 dan 2016.....	18
Tabel 2.5	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio Tahun 2016.....	22
Tabel 3.1	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu Menurut Jenis kelamin dan Keluhan Kesehatan yang Dialami.....	26
Tabel 3.2	Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu Menurut Jumlah Hari Sakit.....	28
Tabel 3.3	Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu Menurut cara Berobat.....	29
Tabel 3.4	Persentase Penduduk Yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat.....	30
Tabel 3.5	Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir.....	31

Tabel 3.6	Persentase Balita Berumur 0–23 Bulan Menurut Lama Pemberian ASI.....	34
Tabel 3.7	Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi.....	35
Tabel 3.8	Persentase Balita Menurut Jenis dan Frekuensi Imunisasi.....	36
Tabel 3.9	Angka Harapan Hidup di Kabupaten Kendal dan beberapa Kabupaten/Kota terdekat.....	37
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan.....	42
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Menurut Partisipasi Sekolah Tahun 2015	45
Tabel 4.3	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2015.....	46
Tabel 4.4	Usia Standar di Setiap jenjang Pendidikan.....	48
Tabel 4.5	Angka Partisipasi Kasar (APK) Kabupaten Kendal Tahun 2015.....	49
Tabel 4.6	Angka Partisipasi Murni (APM) Kabupaten Kendal Tahun 2015.....	50
Tabel 4.7	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Kemampuan Baca Tulis dan Kelompok Umur Tahun 2015.....	52
Tabel 5.1	Persentase Wanita Berumur 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2015.....	57
Tabel 5.2	Persentase Wanita Berumur 15–49 Tahun yang Berstatus Kawin dan Status KB Tahun 2015.....	60



Tabel 5.3	Proporsi Wanita/Pasangan Berumur 15-49 Tahun Yang pernah dan Sedang Memakai Alat KB Menurut Kelompok Umur Tahun 2015.....	61
Tabel 6.1	Persentase Penduduk Usia Kerja Usia 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Dan Jenis Kelamin.....	65
Tabel 6.2	Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Kelompok Umur.....	66
Tabel 6.3	Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja, TPAK, TPT dan TKK.....	68
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur Dan Persentase Bekerja.....	70
Tabel 6.5	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin.....	72
Tabel 6.6	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin.....	73
Tabel 6.7	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama	74
Tabel 7.1	Persentase Rumah Tangga Dirinci Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal.....	79
Tabel 7.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal.....	80
Tabel 7.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal....	82
Tabel 7.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal.....	83
Tabel 7.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal....	84

---

Tabel 7.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum.....	85
Tabel 7.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar.....	86
Tabel 7.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama Untuk Memasak.....	87
Tabel 8.1	Distribusi Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan.....	90
Tabel 8.2	PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2011 – 2015.....	91
Tabel 8.3	Distribusi Persentase PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Kendal.....	94
Tabel 8.4	Distribusi Persentase Kelompok Sektor PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Kendal	96

# I. PENDAHULUAN

<http://kendalkab.bps.go.id>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Meningkatnya derajat kesejahteraan rakyat merupakan salah satu tujuan utama dari program perekonomian suatu daerah. Dalam kaitan tersebut diperlukan suatu perencanaan program yang matang dan dapat mengakomodasi tingkat kesejahteraan yang harus dicapai, apa prioritas programnya, bagaimana pelaksanaannya dan bagaimana memantau hasil yang telah dicapai untuk mengetahui apakah sesuai dengan sasaran yang diinginkan atau tidak. Oleh karena itu peran data dan statistik semakin dirasa penting, terutama yang secara langsung berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan rakyat.

Untuk memonitor pencapaian tingkat kesejahteraan rakyat diperlukan indikator yang mampu memberikan gambaran mengenai pencapaian tingkat kesejahteraan rakyat yang meliputi kondisi sosial ekonomi. Salah satu sumber informasi yang dapat memberikan gambaran

---

kondisi sosial ekonomi adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).

Susenas mengumpulkan berbagai informasi mengenai karakteristik kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan, dan konsumsi masyarakat.

Berdasarkan informasi tersebut dapat disusun berbagai indikator seperti angka morbiditas, pemberian ASI, imunisasi, pemanfaatan sarana kesehatan, penolong persalinan, partisipasi KB, angka partisipasi sekolah, angka melek huruf, tingkat konsumsi masyarakat, kondisi tempat tinggal, dan berbagai indikator sosial lainnya.

## **1.2 Maksud dan Tujuan**

Penyusunan Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kendal tahun 2016 ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi sosial ekonomi penduduk Kabupaten Kendal. Adapun tujuan diterbitkannya publikasi ini adalah:

- a. Untuk memenuhi kebutuhan data kondisi sosial ekonomi tingkat Kabupaten Kendal.
- b. Sebagai bahan masukan evaluasi dan perencanaan pemerintah daerah Kabupaten Kendal dalam

---

perencanaan program di bidang sosial ekonomi dan kesejahteraan rakyat.

### **1.3 Konsep dan Definisi**

Konsep dan definisi dimaksudkan untuk mempermudah keseragaman pemahaman dalam memahami dan menganalisis indikator-indikator dan ulasan singkat yang disajikan dalam publikasi ini. Beberapa catatan teknis terangkum dalam definisi sebagai berikut:

#### **Kependudukan**

1. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografi RI selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.
2. Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk yang menempati daerah tertentu per kilometer persegi.
3. Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase dari penduduk dasar.

- 
4. Rasio jenis kelamin (*Sex Ratio*) adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan.
  5. Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya tinggal bersama atau makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu.
  6. Rasio ketergantungan menggambarkan beban tanggungan ekonomi kelompok usia produktif (15-64 tahun) terhadap kelompok usia muda (kurang dari 15 tahun) dan usia tua (65 tahun atau lebih).

### **Kesehatan**

1. Angka kesakitan/morbiditas adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan sakit.
2. Rata-rata lama sakit (RLS) menggambarkan tingkat intensitas penyakit yang dialami penduduk.
3. Asi eksklusif (*exclusively breastfeeding*) menggambarkan tingkat kesadaran orang tua terhadap

---

pemberian ASI yang benar, merupakan persentase balita yang diberi ASI tanpa makanan tambahan.

### **Fertilitas dan Keluarga Berencana**

1. Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang pada saat ini hidup bersama, baik bertempat tinggal resmi dalam suatu rumah ataupun tidak, dimana umur istrinya antar 15-49 tahun.
2. Partisipasi KB adalah proporsi peserta Keluarga Berencana (KB) aktif terhadap jumlah pasangan usia subur (PUS).
3. Kontap merupakan alat/cara KB yang bersifat permanen/mantap, meliputi: MOW, MOP, AKDR/IUD, dan Susuk/Implant.

### **Pendidikan**

1. Angka partisipasi kasar (APK) menggambarkan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan pendidikan tersebut.
2. Angka partisipasi sekolah (APS) menggambarkan proporsi anak yang bersekolah pada suatu kelompok umur sekolah jenjang pendidikan tertentu. Angka



---

partisipasi sekolah memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak kelompok umur tertentu yang sedang bersekolah, tanpa memperhatikan jenjang pendidikan yang sedang diikuti.

3. Angka partisipasi murni (APM) merupakan persentase jumlah anak yang sekolah di suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah anak pada kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

### **Perumahan**

1. Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sebatas atap.
2. Fasilitas air minum merupakan instalasi air minum yang dikelola oleh PAM/PDAM atau non PAM/PDAM termasuk sumur gali dan sumur pompa.
3. Fasilitas buang air besar yaitu kemudahan suatu rumah tangga dalam menggunakan jamban.

### **Ketenagakerjaan**

1. Penduduk usia kerja adalah jumlah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.
2. Bekerja merupakan kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh

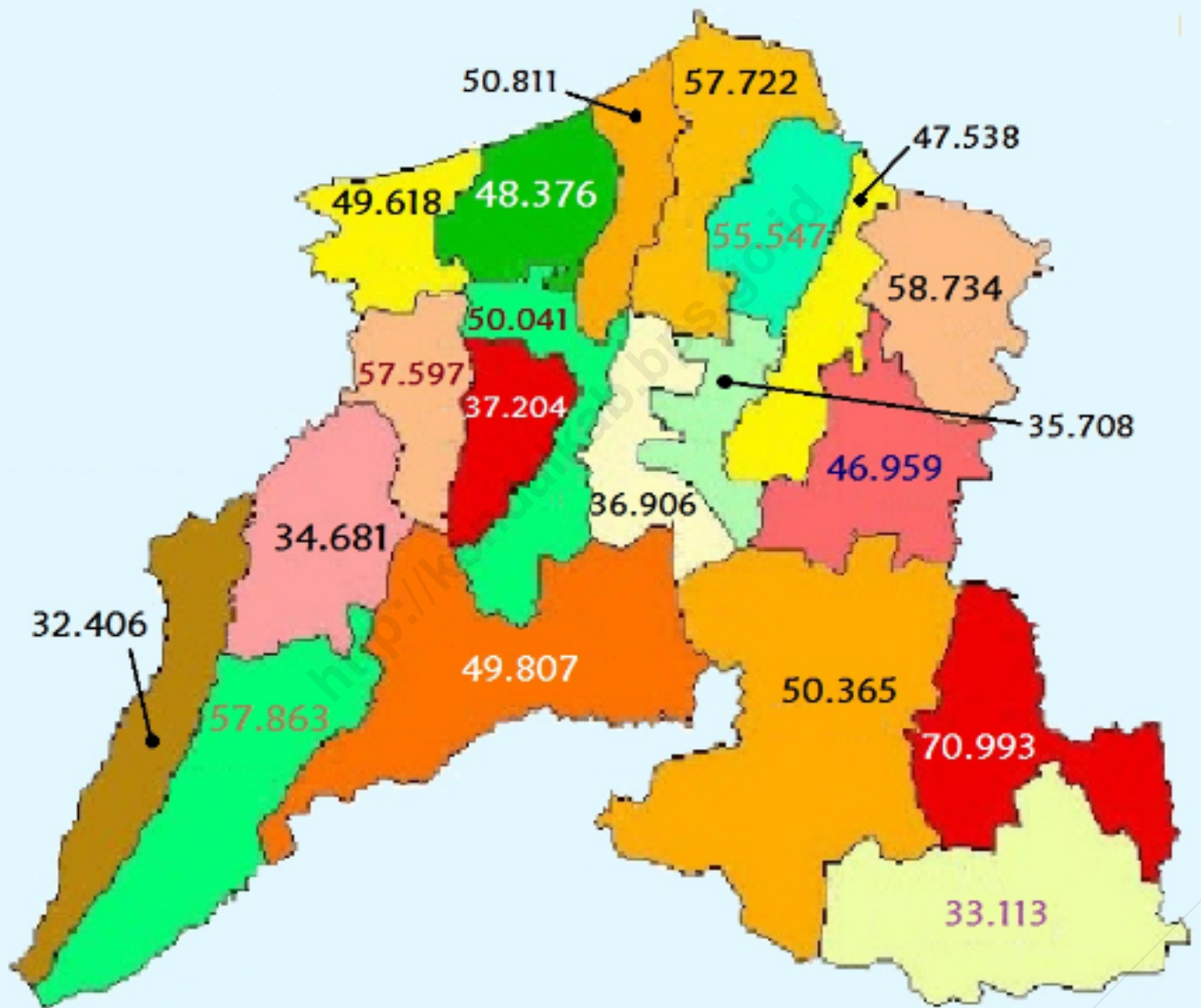
---





















penghasilan/keuntungan selama paling sedikit 1 jam berturut-turut dalam satu minggu.

3. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan.
4. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja.
5. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah persentase jumlah penduduk yang mencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja.

## II. KEPENDUDUKAN

### Penduduk Kabupaten Kendal Tahun 2016



 Plantungan	 Pegandon	 Limbangan	 Rowosari
 Sukorejo	 Ngampel	 Boja	 Kangkung
 Pageruyung	 Gemuh	 Kaliwungu	 Cepiring
 Patean	 Ringinarum	 Kaliwungu Selatan	 Patebon
 Singorojo	 Weleri	 Brangsong	 Kota Kendal

## **BAB II**

### **KEPENDUDUKAN**

Salah satu aspek yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembangunan adalah aspek kependudukan, khususnya yang berkaitan dengan aspek kuantitas dan kualitas, komposisi dan tingkat penyebaran penduduk. Penduduk merupakan sentral dari program pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah. Kondisi penduduk yang ada dapat mempengaruhi dinamika pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah.

Oleh karenanya, pembangunan harus dikembangkan dengan memperhitungkan kemampuan penduduk yang ada agar penduduk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan. Keberhasilan suatu wilayah tercermin dari apakah pembangunan tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk secara luas. Penduduk harus dapat dikembangkan dan dibina agar dapat menjadi penggerak pembangunan dan sekaligus penikmat hasil dari pembangunan.

Salah satu program pemerintah yang gencar dilakukan adalah meningkatkan taraf hidup dan

---

kesejahteraan penduduk sehingga menciptakan Sumber Daya manusia (SDM) yang berkualitas dan handal. Indikator untuk melihat keberhasilan pemerintah dalam programnya adalah kemajuan-kemajuan di bidang ekonomi, pendidikan, keluarga berencana, ketenagakerjaan, kesehatan dan sebagainya.

Untuk mendukung SDM yang berkualitas dan handal tersebut dimulai dari perencanaan pembangunan kependudukan yang berkualitas. Perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan yang didasarkan pada fakta dan data kependudukan yang akurat, sehingga pemerintah dan pihak-pihak lainnya yang terkait dengan pembangunan (termasuk pihak swasta) dapat menyusun berbagai perencanaan seperti kebutuhan fasilitas pokok dan fasilitas penunjang kesejahteraan rakyat (kebutuhan dasar seperti pangan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, perumahan, pasar, tempat ibadah, tempat rekreasi, dan kebutuhan masyarakat lainnya).

Data kependudukan yang dinamis pada bab ini meliputi jumlah dan pertumbuhan penduduk, struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, angka beban

ketergantungan, rasio jenis kelamin dan angka kepadatan penduduk.

## 2.1 Jumlah Penduduk

Tabel 2.1  
Jumlah Penduduk Per Kecamatan  
di Kabupaten Kendal Tahun 2016

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Plantungan	16 532	15 874	32 406	3,37
2 Sukorejo	29 655	28 208	57 863	6,01
3 Pegeruyung	17 798	16 883	34 681	3,61
4 Patean	25 390	24 417	49 807	5,18
5 Singorojo	25 453	24 912	50 365	5,24
6 Limbangan	16 859	16 254	33 113	3,44
7 Boja	35 781	35 212	70 993	7,38
8 Kaliwungu	29 487	29 247	58 734	6,11
9 Kaliwungu Selatan	23 803	23 156	46 959	4,88
10 Brangsong	24 134	23 404	47 538	4,94
11 Pegandon	18 379	18 527	36 906	3,84
12 Ngampel	18 006	17 702	35 708	3,71
13 Gemuh	25 089	24 952	50 041	5,20
14 Ringinarum	18 832	18 372	37 204	3,87
15 Weleri	28 964	28 633	57 597	5,99
16 Rowosari	24 934	24 684	49 618	5,16
17 Kangkung	24 254	24 122	48 376	5,03
18 Cepiring	25 284	25 527	50 811	5,28
19 Patebon	29 052	28 670	57 722	6,00
20 Kota Kendal	28 068	27 479	55 547	5,77
Jumlah	485 754	476 235	961 989	100,00

Sumber: Kendal Dalam Angka 2017

---

Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Kendal dari tahun ketahun selalu mengalami pertumbuhan, tetapi relatif tidak begitu tinggi. Berdasarkan hasil registrasi penduduk jumlah penduduk Kabupaten kendal pada tahun 2016 sebanyak 961.989 jiwa terdiri atas laki-laki sebanyak 485.754 jiwa dan perempuan sebanyak 476.235 jiwa.

Dilihat menurut kecamatan, maka Kecamatan Boja merupakan kecamatan yang memiliki populasi penduduk terbanyak yaitu 70.993 jiwa atau sekitar 7,38 persen dari total penduduk di Kabupaten Kendal. Sedangkan Kecamatan Plantungan merupakan kecamatan yang paling kecil populasi penduduknya yakni sekitar 32.406 jiwa atau sekitar 3,37 persen dari total penduduk Kabupaten Kendal.

## **2.2 Persebaran, Kepadatan dan Komposisi Penduduk**

Luas wilayah merupakan aset suatu daerah. Kecamatan di Kabupaten Kendal yang mempunyai wilayah paling luas adalah Kecamatan Singorojo yang memiliki luas 119,2 km<sup>2</sup> diikuti Kecamatan Patean seluas 92,94 km<sup>2</sup> dan Kecamatan Sukorejo dengan luas 76,01 km<sup>2</sup>. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah kecamatan Ringinarum dengan luas 23,5 km<sup>2</sup>.

Tabel 2.2  
 Jarak Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten,  
 Luas Wilayah, dan Banyaknya Desa / Kelurahan  
 di Kabupaten Kendal

Kecamatan	Jarak ke Ibukota Kabupaten	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah	
			Desa	Kelu- rahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Plantungan	47,0	48,82	12	-
02. Sukorejo	40,1	76,01	18	-
03. Pageruyung	33,9	51,43	14	-
04. Patean	45,1	92,94	14	-
05. Singorojo	34,8	119,32	13	-
06. Limbangan	33,4	71,72	16	-
07. Boja	27,0	64,09	18	-
08. Kaliwungu	6,2	47,73	9	-
09. Kaliwungu Selatan	11,0	65,19	8	-
10. Brangsong	4,2	34,54	12	-
11. Pegandon	10,0	31,12	12	-
12. Ngampel	7,0	33,88	12	-
13. Gemuh	9,8	38,17	16	-
14. Ringinarum	17,3	23,50	12	-
15. Weleri	19,6	30,28	16	-
16. Rowosari	22,9	32,64	16	-
17. Kangkung	10,4	38,98	15	-
18. Cepiring	7,6	30,08	15	-
19. Patebon	4,8	44,30	18	-
20. Kendal	0,0	27,49	-	20
Jumlah		1.002,23	266	20

*Sumber: Kendal Dalam Angka 2017*



---

Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah desa/kelurahan terbanyak adalah Kecamatan Kota Kendal dengan 20 Kelurahan, Kecamatan Sukorejo dengan 18 desa, Kecamatan Boja dengan 18 desa dan Kecamatan Patebon dengan 18 desa. Kecamatan dengan jumlah desa paling sedikit adalah Kecamatan Kaliwungu dengan 9 desa dan Kecamatan Kaliwungu Selatan dengan wilayah administrasi sebanyak 8 desa.

Perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah akan dapat menggambarkan kepadatan penduduk di wilayah tersebut. Dengan mengetahui kepadatan penduduk, dapat dilihat persebaran penduduk di tiap-tiap kecamatan.

Seiring dengan bertambahnya penduduk, pada umumnya kepadatan penduduk akan meningkat pula. Dari hasil registrasi penduduk akhir tahun 2016 diperoleh kepadatan penduduk Kabupaten Kendal sebesar 960 jiwa/km<sup>2</sup>.

Tabel 2.3 Tingkat Kepadatan Penduduk  
Di Kabupaten Kendal Tahun 2016

Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Km <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Plantungan	48,82	32 406	664
02. Sukorejo	76,01	57 863	761
03. Pageruyung	51,43	34 681	674
04. Patean	92,94	49 807	536
05. Singorojo	119,32	50 365	422
06. Limbangan	71,72	33 113	462
07. Boja	64,09	70 993	1 108
08. Kaliwungu	47,73	58 734	1 231
09. Kaliwungu Selatan	65,19	46 959	720
10. Brangsong	34,54	47 538	1 376
11. Pegandon	31,12	36 906	1 186
12. Ngampel	33,88	35 708	1 054
13. Gemuh	38,17	50 041	1 311
14. Ringinarum	23,50	37 204	1 583
15. Weleri	30,28	57 597	1 902
16. Rowosari	32,64	49 618	1 520
17. Kangkung	38,98	48 376	1 241
18. Cepiring	30,08	50 811	1 689
19. Patebon	44,30	57 722	1 303
20. Kota Kendal	27,49	55 547	2 021
Jumlah	1 002,23	961 989	960

Sumber: Kendal Dalam Angka 2017

---

Kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk paling tinggi adalah Kecamatan Kota Kendal dengan kepadatan mencapai 2.021 jiwa/Km<sup>2</sup>, disusul dengan Kecamatan Weleri yang mencapai 1.902 jiwa/Km<sup>2</sup>. Sedangkan Kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Singorojo dengan 422 jiwa/Km<sup>2</sup> dan Kecamatan Limbangan dengan 462 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah agar ke depannya kepadatan penduduk lebih merata pada setiap kecamatan dan untuk kecamatan dengan kepadatan yang rendah dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan kosong agar dapat meningkatkan perekonomian daerah tersebut guna mewujudkan pemerataan pembangunan di segala aspek kehidupan.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Kendal, selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sebanyak 19,80 persen penduduk Kabupaten Kendal termasuk dalam kelompok usia anak-anak (0-14 tahun) dan sebanyak 73,10 persen merupakan kelompok usia produktif (15-64 tahun)

sedangkan kelompok lanjut usia (65 tahun ke atas) sebanyak 7,10 persen.

Jika dihitung dengan indikator angka ketergantungan (*dependency ratio*) dimana indikator ini digunakan untuk mengukur beban tanggungan ekonomi penduduk usia produktif (15-64 tahun) atas penduduk kelompok usia muda (dibawah umur 15 tahun) dan kelompok usia tua (65 tahun lebih), maka pada tahun 2016 nilai angka ketergantungannya adalah sebesar 36,81%. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata sebanyak 100 penduduk usia produktif menanggung 36 penduduk usia tidak produktif.

Tabel 2.4  
Komposisi Kelompok Umur dan Rasio Ketergantungan  
Kabupaten Kendal Tahun 2015 dan 2016

Kelompok Umur	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Anak-anak (0-14 tahun)	24,70	19,80
Produktif (15-64 tahun)	68,41	73,10
Lansia (65 tahun ke atas)	6,88	7,10
Rasio Ketergantungan	46,18	36,81

Sumber : BPS Kabupaten Kendal

Berdasarkan piramida penduduk Kabupaten Kendal tahun 2016 menunjukkan penduduk laki-laki maupun

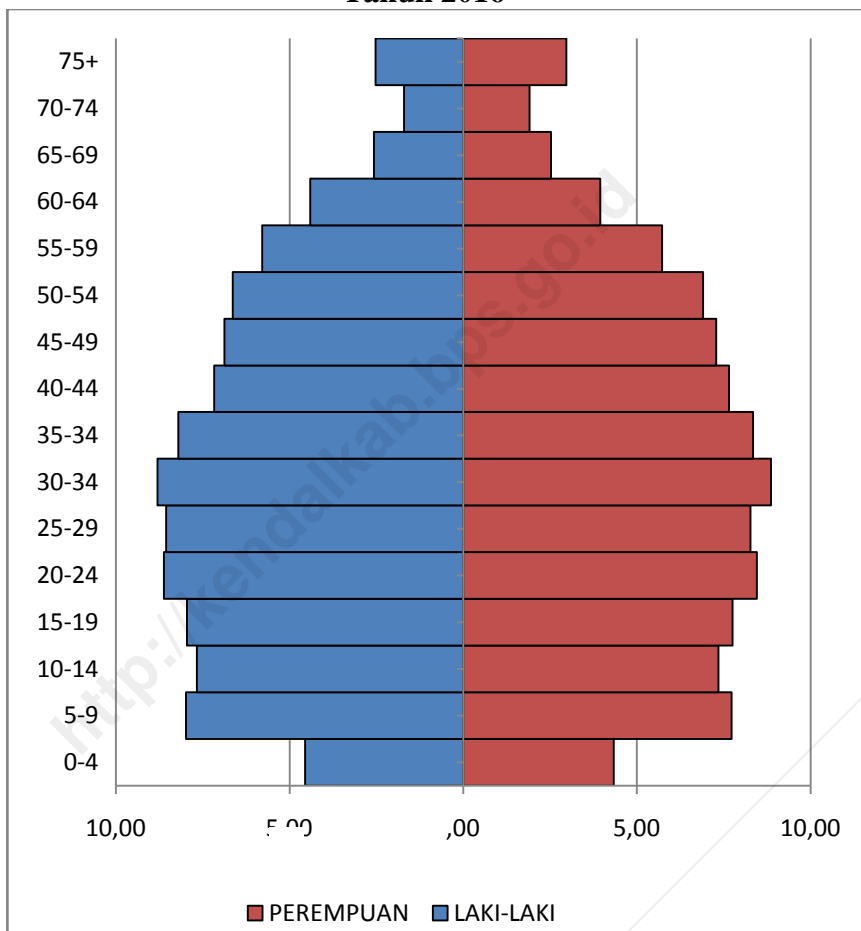
---

penduduk perempuan terbanyak berada pada kelompok umur 20-24 tahun. Piramida penduduk yang berbentuk limas seperti yang terlihat pada grafik, umumnya dijumpai di negara-negara berkembang, disebabkan oleh tingkat kelahiran dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, berbeda dengan negara-negara maju dimana komposisi penduduk pada tiap kelompok umur hampir sama sehingga piramida penduduknya berbentuk granat (stasioner).

Pada tahun 2016, penduduk Kabupaten Kendal yang berusia 5-19 tahun sebesar 23,21 persen. Angka ini dapat diartikan bahwa hampir seperempat penduduk di Kabupaten Kendal merupakan penduduk usia sekolah. Besarnya jumlah penduduk pada kelompok umur ini perlu mendapat fokus dari pemerintah agar lebih memperhatikan bidang pendidikan terutama dalam hal penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung serta terpenuhinya kebutuhan tenaga pengajar/guru guna mewujudkan pemerataan pendidikan yang layak bagi seluruh daerah terutama pada era globalisasi dan kemajuan teknologi. Karena tidak dapat kita pungkiri bahwa pendidikan merupakan faktor utama pembentuk karakter

manusia dan juga penopang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa.

**Grafik 2.1**  
**Piramida Penduduk Kabupaten Kendal**  
**Tahun 2016**



---

### 2.3 Sex rasio

Besar kecilnya rasio jenis kelamin penduduk dipengaruhi oleh pola mortalitas dan migrasi penduduk suatu daerah. Jika rasio jenis kelamin di suatu daerah di atas 100, artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan dan dapat berarti pula tingkat mortalitas penduduk laki-laki lebih rendah dari perempuan, disamping itu faktor perpindahan (migrasi) penduduk laki-laki untuk merantau dan melanjutkan pendidikannya juga diduga ikut mempengaruhi.

Rasio jenis kelamin atau *sex ratio* adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan per 100 penduduk perempuan. Nilai sex rasio penduduk di Kabupaten Kendal diperoleh sebesar 102, maka bisa dikatakan bahwa dalam 100 penduduk perempuan terdapat 102 penduduk laki-laki. Dengan demikian jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Kendal pada tahun 2016 lebih banyak dibanding dengan penduduk perempuan.

Apabila dilihat menurut tingkat kecamatan, sebagian kecamatan di Kabupaten Kendal mempunyai nilai sex rasio di atas 100. Kecamatan dengan nilai sex rasio

dibawah 100 diantaranya adalah Kecamatan Pegandon dan Kecamatan Cepiring. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan di dua kecamatan tersebut lebih banyak dibandingkan penduduk laki-lakinya.

Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio Tahun 2016

Kecamatan	Laki - laki	Perempuan	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Plantungan	16 532	15 874	104
02. Sukorejo	29 655	28 208	105
03. Pageruyung	17 798	16 883	105
04. Patean	25 390	24 417	104
05. Singorojo	25 453	24 912	102
06. Limbangan	16 859	16 254	104
07. Boja	35 781	35 212	102
08. Kaliwungu	29 487	29 247	101
09. Kaliwungu Selatan	23 803	23 156	103
10. Brangsong	24 134	23 404	103
11. Pegandon	18 379	18 527	99
12. Ngampel	18 006	17 702	102
13. Gemuh	25 089	24 952	101
14. Ringinarum	18 832	18 372	103
15. Weleri	28 964	28 633	101
16. Rowosari	24 934	24 684	101
17. Kangkung	24 254	24 122	101
18. Cepiring	25 284	25 527	99
19. Patebon	29 052	28 670	101
20. Kota Kendal	28 068	27 479	102
<b>Jumlah</b>	<b>485 754</b>	<b>476 235</b>	<b>102</b>

Sumber : Kendal Dalam Angka 2017



### III. KESEHATAN

#### Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir Tahun 2016



**Dokter**  
**23,22%**



**Bidan**  
**76,78%**

### **BAB III**

## **KESEHATAN**

Peningkatan kualitas hidup penduduk merupakan salah satu aspek dalam upaya peningkatan kesejahteraan penduduk. Peningkatan kualitas penduduk secara fisik dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk secara keseluruhan. Kesehatan merupakan salah satu komponen utama dan penting dalam pembahasan kualitas hidup dan kesejahteraan suatu wilayah. Begitu pentingnya kesehatan dalam menentukan kesejahteraan, indikator kesehatan menjadi salah satu indikator dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan.

Hak untuk hidup tercantum dalam Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia yang menyebutkan bahwa “tiap orang mempunyai hak untuk hidup pada standar yang layak untuk kesehatan dan kesejahteraan mereka, dan keluarga mereka, termasuk hak untuk mendapatkan makanan, perumahan, dan pelayanan kesehatan”. Oleh karena itu pembangunan di bidang kesehatan merupakan pembangunan dasar masyarakat di

---

suatu wilayah. Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi semua lapisan masyarakat sehingga masyarakat bisa mencapai derajat kesehatan yang lebih baik. Semakin baiknya derajat kesehatan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga dapat mencapai kesejahteraan. Melalui pembangunan bidang kesehatan diharapkan terciptanya masyarakat yang hidup dalam lingkungan dan perilaku hidup yang sehat serta memiliki kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dan juga kemampuan untuk dapat menjangkau fasilitas kesehatan yang berkualitas secara adil dan merata. Guna mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan peran pemerintah dan juga peran aktif masyarakat. Pemerintah bertugas untuk menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan yang berkualitas, merata dan terjangkau serta menyediakan fasilitas-fasilitas dan kebijakan-kebijakan pendukung lainnya bagi masyarakat agar bisa mendapatkan hidup yang sehat. Sebaliknya masyarakat dituntut peran sertanya untuk memiliki kesadaran dan kemauan untuk hidup sehat.

### 3.1 Derajat Kesehatan Masyarakat

Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan penduduk adalah melalui angka kesakitan (*Morbidity Rate*). Keadaan kesehatan penduduk pada suatu waktu tertentu dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang status kesehatan penduduk pada umumnya. Dalam kaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan, meningkatnya derajat kesehatan penduduk di suatu wilayah, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas penduduk tersebut yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, untuk mengukur status kesehatan digunakan indikator kesakitan.

Tabel 3.1  
Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin  
Tahun 2016

Keluhan Kesehatan	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk yang Mengalami keluhan Sakit	34,86	37,29	36,06
Angka Kesakitan	45,26	44,11	44,67

Sumber: Susenas 2016

---

Pada tahun 2016 banyaknya penduduk yang mengalami keluhan kesehatan adalah sebesar 36,06 persen. Angka kesakitan memberi gambaran bahwa penduduk Kabupaten Kendal pernah mengalami gangguan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari sebulan yang lalu. Angka kesakitan Kabupaten Kendal tahun 2016 adalah sebesar 44,67, angka kesakitan laki-laki 45,26 dan perempuan sebesar 44,11.

Tabel 3.2 menyajikan jumlah dan persentase lamanya hari sakit yang diderita oleh masyarakat Kabupaten Kendal. Mayoritas masyarakat Kabupaten Kendal mengalami gangguan kesehatan selama kurang dari 4 hari yaitu sebesar 57,70 persen; 32,33 persen mengalami gangguan selama 4-7 hari; 4,12 persen mengalami keluhan sakit selama 8-14 hari. Hari sakit yang tidak terlalu lama diduga disebabkan oleh jenis penyakit yang relatif ringan, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Sementara itu, keluhan hari sakit yang lama 22-30 hari diderita oleh sekitar 4,21 persen masyarakat Kabupaten Kendal.

Tabel 3.2  
 Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama  
 Sebulan yang Lalu Menurut Jumlah Hari Sakit

Jumlah Hari Sakit	Jumlah
(1)	(2)
< 4	57,70
4-7	32,33
8-14	4,12
15-21	1,64
22-30	4,21

*Sumber: Susenas 2016*

### **3.2 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan**

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan telah melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah menyediakan dan meningkatkan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan serta keterjangkauannya bagi masyarakat, bahkan pemerintah menyediakan pelayanan kesehatan gratis kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah tanpa mengalami kesulitan. Pemanfaatan obat dan fasilitas kesehatan oleh masyarakat yang mengalami keluhan kesehatan menunjukkan upaya masyarakat untuk menyembuhkan keluhannya.

Tabel 3.3  
 Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama  
 Sebulan yang Lalu Menurut cara Berobat

Cara Berobat	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Berobat Jalan	54,23	62,30	58,35

*Sumber: Susenas 2016*

Berdasarkan tabel 3.3 terlihat bahwa 58,35 persen penduduk di Kabupaten Kendal berobat jalan untuk menyembuhkan keluhan kesehatannya. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, penduduk perempuan yang berobat jalan lebih banyak jika dibanding penduduk laki-laki, yakni 62,30% berbanding 54,23%.

Dengan tersedianya fasilitas kesehatan yang semakin baik, diharapkan masyarakat akan semakin mudah mendapatkan pelayanan kesehatan sehingga diharapkan derajat kesehatan masyarakat akan semakin baik pula. Selain pentingnya ketersediaan fasilitas kesehatan yang layak, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan juga menjadi salah

satu hal yang penting dan diperlukan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang lebih baik.

Persentase penduduk yang berobat jalan menurut tempat/cara berobat disajikan pada Tabel 3.4. Sebanyak 53,13 persen masyarakat berobat jalan ke praktek dokter/bidan, hal ini mengisyaratkan masyarakat di Kabupaten Kendal sudah sadar akan pentingnya kesehatan. Kemudian sebanyak 29,51 persen berobat ke puskesmas/pustu, puskesmas lebih dipilih oleh penduduk dikarenakan akses untuk menjangkau tempat ini lebih mudah dan lebih dekat dibandingkan dengan fasilitas kesehatan lainnya.

Tabel 3.4  
Persentase Penduduk Yang Berobat Jalan  
Menurut Tempat/Cara Berobat

Tempat/Cara Berobat	Persentase
(1)	(2)
RS Pemerintah	5,62
RS Swasta	4,40
Praktek Dokter/Bidan	53,13
Klinik/Praktek Dokter Bersama	6,99
Puskesmas/Pustu	29,51
UKBM/Usaha Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat	2,03
Praktik tradisional/alternatif	2,36
Lainnya	0,83

Sumber: Susenas 2016



### 3.3 Kesehatan Balita

Kesehatan balita merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan kesehatan masyarakat suatu daerah. Kesehatan balita selain dipengaruhi oleh kesehatan ibu, juga dipengaruhi oleh penolong kelahiran. Data komposisi penolong kelahiran bayi dapat dijadikan salah satu indikator kesehatan terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Dilihat dari kesehatan ibu dan anak, persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter dan bidan dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan persalinan yang ditolong oleh dukun bersalin, family atau lainnya.

Tabel 3.5  
Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran  
Terakhir Tahun 2016

Tenaga kesehatan	Penolong Kelahiran (%)	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Dokter	31,89	23,22
Bidan	66,95	76,78
Tenaga medis lain	1,16	0,00
Dukun bersalin	0,00	0,00
Lainnya	0,00	0,00
Jumlah/Total	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2016

---

Tabel 3.5 menunjukkan persentase balita menurut tenaga penolong kelahiran, dimana penolong kelahiran dibedakan menjadi tenaga medis dan tenaga non medis. Pada tahun 2016 persentase balita di Kabupaten Kendal yang ditolong persalinannya oleh tenaga medis sudah mencapai angka 100,00 persen. Persalinan yang dilakukan oleh paramedis lebih menjamin keselamatan dalam proses kelahiran, baik bagi ibu maupun bayinya. Secara umum persentase penolong persalinan bayi yang dilakukan tenaga medis sudah mencapai angka seratus persen, ini berarti bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya keselamatan dan kesehatan ibu dan bayi serta pemanfaatan fasilitas kesehatan yang ada sudah baik. Sebagian besar masyarakat lebih banyak memanfaatkan bidan sebagai penolong kelahiran yaitu sekitar 76,78 persen. Sementara itu pada tahun 2016 masyarakat Kabupaten Kendal yang menggunakan tenaga persalinan non medis seperti dukun beranak sudah tidak ada.

Tabel 3.5 juga memperlihatkan bahwa penolong kelahiran yang paling banyak didatangi masyarakat selain bidan adalah dokter, bila di tengah proses persalinan ditemukan kendala, masyarakat menjadikan dokter sebagai

---

tempat penolong persalinan akhir. Besar persentase persalinan oleh dokter turun dari 31,89 persen pada 2015 menjadi 23,22 persen pada 2016.

Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dapat dimulai sejak dini. Salah satunya adalah melalui pemberian Air susu ibu (ASI) pada balita khususnya bayi. Pemberian ASI terbukti dapat meningkatkan kekebalan balita terutama bayi terhadap penyakit. Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang terbaik bagi bayi, terutama pada bayi berusia 6 bulan ke bawah. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang diperlukan untuk memenuhi gizi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Pada usia 7-11 bulan, ASI masih merupakan makanan utama bayi karena mengandung lebih dari 60 persen kebutuhan bayi selain juga harus dilengkapi dengan makanan pendamping ASI. Umur 1 tahun ke atas, meskipun ASI hanya bisa memenuhi 30 persen dari kebutuhan balita, akan tetapi pemberian ASI tetap dianjurkan karena baik untuk kesehatan. Bahkan WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan sebaiknya ibu menyusui sampai usia bayi 2 tahun.

Tabel 3.6  
 Persentase Balita Berumur 0–23 Bulan  
 Menurut Lama Pemberian ASI

Lama Pemberian ASI (bulan)	Persentase
(1)	(2)
0–5	19,77
6–11	19,12
12–17	32,49
18–23	28,62
Jumlah/Total	100,00

*Sumber: Susenas 2016*

Pemberian ASI Eksklusif (ASI saja tanpa makanan pendamping termasuk air putih, madu, air tajin, dll) adalah program yang ditujukan untuk meningkatkan kesehatan bayi dan balita secara khusus. Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase terbesar pemberian ASI adalah selama 17 bulan. Persentase pemberian ASI selama 0-5 bulan sebesar 19,77 persen, kemudian balita yang diberikan ASI selama 6-11 bulan adalah 19,22 persen. Dari tabel 3.6 dapat disimpulkan bahwa kesadaran ibu untuk menyusui balita dan pentingnya manfaat ASI bagi balita sudah cukup tinggi. Namun demikian, hal ini masih perlu menjadi fokus bagi perencana di bidang kesehatan agar ke depannya lebih meningkatkan penyuluhan ASI eksklusif.

Selain melalui pemberian ASI, Pencegahan penyakit pada balita dapat dilakukan dengan cara memberikan imunisasi. Dilihat dari jenis imunisasinya diketahui bahwa dari semua balita yang telah mendapat imunisasi sekitar 95,57 persen telah diimunisasi BCG, kemudian balita yang telah mendapat imunisasi DPT sebesar 93,86 persen dan yang telah diimunisasi polio sekitar 94,66 persen. Di Kabupaten Kendal balita yang telah mendapatkan imunisasi campak sekitar 83,58 persen dan yang sudah diimunisasi hepatitis B sekitar 92,88 persen. Secara umum balita di Kabupaten Kendal yang sudah mendapatkan imunisasi lengkap sekitar 74,88 persen.

Tabel 3.7  
 Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi  
 Menurut Jenis Imunisasi

Jenis Imunisasi	Persentase
(1)	(2)
BCG	95,57
DPT	93,86
Polio	94,66
Campak/Morbili	83,58
Hepatitis B	92,88

Sumber: Susenas 2016

Apabila dilihat dari frekuensi imunisasi yang diberikan kepada balita, ada sebagian balita di Kabupaten Kendal yang mendapatkan imunisasi dasar tidak lengkap. Ada sekitar 4,43 persen balita di Kabupaten Kendal yang tidak mendapatkan imunisasi BCG, kemudian ada 3,52 persen balita yang tidak diimunisasi DPT. Persentase terbesar imunisasi yang tidak diberikan kepada balita di Kabupaten Kendal adalah imunisasi campak yaitu sekitar 16,42 persen, sedangkan yang belum diimunisasi polio sebesar 0,67 persen. Mengingat pentingnya manfaat imunisasi, hal ini perlu mendapatkan perhatian pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang pentingnya imunisasi bagi balita.

Tabel 3.8  
 Persentase Balita Menurut Jenis dan  
 Frekuensi Imunisasi

Jenis Imunisasi	Frekuensi Imunisasi (X)				Jumlah
	0	1	2	3+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)
B C G	4,43	95,57			100,00
D P T	3,52	6,74	3,73	86,01	100,00
Polio	0,67	3,44	2,44	93,45	100,00
Campak	16,42	83,58			100,00
Hepatitis B	3,05	4,90	4,97	87,08	100,00

Sumber: *Susenas 2016*

### 3.4 Angka Harapan Hidup (AHH)

Secara konsep, angka harapan hidup didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. Variabel  $e_0$  diharapkan mencerminkan lama hidup sekaligus hidup sehat suatu masyarakat.

Tabel 3.9  
Angka Harapan Hidup di Kabupaten Kendal  
dan beberapa Kabupaten/Kota terdekat

Kabupaten / Kota	Angka Harapan Hidup ( $e_0$ )		
	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kabupaten Demak	75,18	75,21	75,27
2. Kabupaten Semarang	75,50	75,52	75,54
3. Kabupaten Temanggung	75,34	75,35	75,39
4. Kabupaten Kendal	74,14	74,15	74,20
5. Kota Salatiga	76,53	76,83	76,87
6. Kota Semarang	77,18	77,20	77,21
Jawa Tengah	73,88	73,96	74,02

Sumber : BPS Kab. Kendal

Angka Harapan Hidup dihitung dari hasil sensus dan survei kependudukan yang dilakukan BPS. Berdasarkan data sensus dan survei didapatkan angka

---

harapan hidup di Kabupaten Kendal tahun 2016 adalah 74,20 tahun. Interpretasi dari angka AHH ini adalah anak di Kabupaten Kendal yang lahir pada tahun 2016 akan mempunyai harapan untuk terus hidup sampai pada usia 74,20 tahun. Sebagai bahan perbandingan, di bawah ini disajikan keadaan angka harapan hidup di wilayah Eks Karesidenan Semarang selama beberapa tahun terakhir.

Di Kabupaten Kendal Selama periode tahun 2015–2016 terjadi peningkatan angka harapan hidup dari 74,15 tahun menjadi 74,20 tahun. Dengan demikian penduduk Kabupaten Kendal yang lahir tahun 2016 memiliki peningkatan harapan untuk terus hidup bertambah 0,05 tahun dibandingkan tahun 2015.

Melihat angka harapan hidup dari tahun 2015-2016 secara riil menunjukkan bahwa kondisi kesehatan masyarakat Kabupaten Kendal yang direfleksikan dengan besarnya angka harapan hidup dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Tetapi tidaklah mudah untuk mempertahankannya sehingga diperlukan upaya-upaya yang secara nyata dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat di Kabupaten Kendal.



## IV. PENDIDIKAN

Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2016



Tidak/Belum  
Pernah Sekolah  
6,50%



Tidak Tamat SD  
20,70%



SD  
35,78%



SMP  
14,74%



SMA  
17,65%



Perguruan Tinggi  
4,62%

## **BAB IV**

### **PENDIDIKAN**

Salah satu hak dasar setiap warga negara Indonesia adalah mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini selaras dengan salah satu tujuan nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu kunci meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kualitas SDM menjadi salah satu penentu keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Selain itu, meningkatnya kualitas SDM di suatu wilayah akan membuat mereka memiliki daya saing untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera. Pendidikan dilakukan bukan hanya melalui jalur formal dan non formal melalui sekolah-sekolah, program paket, pendidikan kecakapan hidup (kursus), pelatihan kerja, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, dan pendidikan sejenis lainnya. Pendidikan juga bisa dilakukan melalui pendidikan keluarga dan pendidikan lingkungan. Sebagai salah satu negara yang menandatangani deklarasi “*Education For All*”. Indonesia juga bertekad untuk memperluas

---

pendidikan untuk anak usia dini. Untuk mengetahui keadaan pendidikan masyarakat di suatu daerah dapat dilihat melalui beberapa indikator, diantaranya pendidikan tertinggi yang ditamatkan, tingkat partisipasi sekolah, Angka partisipasi sekolah, angka partisipasi kasar, angka partisipasi murni, dan angka melek huruf.

#### **4.1 Tingkat Pendidikan**

Investasi tidak hanya dapat dilakukan di bidang usaha, tapi juga dapat dilakukan dalam bidang pendidikan yang merupakan modal untuk meningkatkan SDM. Investasi dalam bidang pendidikan diantaranya melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung guna mewujudkan tingkat pendidikan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan di bidang pendidikan yakni meningkatkan akses penduduk terhadap fasilitas pendidikan.

Secara umum, tingkat pendidikan penduduk dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang ditamatkan seperti tergambar pada tabel 4.1. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan merupakan salah satu indikator penting yang dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan

bidang pendidikan dan juga merupakan gambaran tentang kualitas SDM suatu penduduk. Semakin besar persentase penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi semakin baik pula kualitas penduduk suatu daerah.

Tabel 4.1  
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Pendidikan Tertinggi	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	3,61	9,47	6,50
Tidak Tamat SD/ sederajat	19,47	21,96	20,70
SD/ Sederajat	37,77	33,76	35,78
SMP/ Sederajat	13,49	16,01	14,74
SMA/ SMK/ Sederajat	21,12	14,10	17,65
Perguruan tinggi	4,54	4,70	4,62
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2016

Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk 15 tahun ke atas, terlihat lebih dari separuh penduduk di Kabupaten Kendal hanya memiliki ijazah SD sederajat ke bawah, yakni 62,98 persen. Sedangkan penduduk yang menamatkan pendidikannya sampai dengan

---

jenjang SMP/ sederajat sebesar 14,74 persen, kemudian yang menamatkan pendidikan sampai SMA/ SMK/ sederajat baru mencapai 17,65 persen. Kemudian penduduk Kabupaten Kendal yang berumur 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah sampai tingkat perguruan tinggi hanya sebesar 4,62 persen.

Pada jenjang pendidikan menengah proporsi penduduk laki-laki yang menamatkan pendidikannya cenderung lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan, tetapi pada jenjang pendidikan tinggi yang berhasil menamatkan pendidikan sampai perguruan tinggi proporsi penduduk perempuan lebih tinggi. Keadaan seperti ini harus menjadikan perhatian khusus pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal dalam upaya untuk mensukseskan program “Kendal Cerdas”.

#### **4.2 Partisipasi Sekolah**

Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia suatu daerah, pemerintah berusaha untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penduduk untuk dapat menikmati pendidikan terutama

---

pendidikan dasar serta berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan. Mengetahui partisipasi pendidikan penduduk bisa melalui beberapa indikator diantaranya adalah status partisipasi sekolah, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM).

Dari status partisipasi sekolah (tabel 4.2), terlihat bahwa persentase penduduk 5 tahun ke atas yang tidak/belum pernah bersekolah adalah 7,18 persen. Program sekolah gratis yang dilaksanakan oleh pemerintah bertujuan untuk menurunkan angka ini, sehingga pada akhirnya angka partisipasi sekolah akan semakin tinggi. Sementara jika dilihat menurut jenis kelamin, masih terlihat kesenjangan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan, dimana proporsi laki-laki yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 9,08 persen masih lebih tinggi dibandingkan perempuan yang sebesar 5,32 persen.

Tabel 4.2  
 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas  
 Menurut Partisipasi Sekolah Tahun 2016

Partisipasi Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tidak/Belum Pernah Sekolah</b>	<b>9,08</b>	<b>5,32</b>	<b>7,18</b>
<b>Masih Bersekolah</b>	<b>24,54</b>	<b>23,54</b>	<b>24,03</b>
<b>Tidak Sekolah Lagi</b>	<b>66,38</b>	<b>71,14</b>	<b>68,79</b>
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Susenas 2016*

### 4.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Untuk mengukur daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah di suatu daerah dapat dilihat dari angka partisipasi sekolah (APS). APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi angka partisipasi sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Namun demikian meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Angka partisipasi sekolah penduduk Kabupaten Kendal pada kelompok umur 7-12, 13-15, dan 16-18 tahun masih bersekolah dapat dilihat dari tabel di bawah. Selain itu, juga terlihat semakin tinggi kelompok umur tersebut semakin kecil persentase mereka yang bersekolah. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius mengapa mereka tidak bersekolah lagi terutama untuk kelompok umur 13-18 tahun dalam rangka mensukseskan program wajib belajar 12 Tahun.

Tabel 4.3  
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2016

Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
7-12	99,07	100,00	99,54
13-15	96,74	95,41	96,04
16-18	62,64	71,79	67,77
19-24	24,61	25,21	24,88

*Sumber: Susenas 2016*

Angka partisipasi sekolah kelompok umur 7-12 tahun 99,54 persen, hal ini berarti masih ada 0,46 persen anak berusia 7-12 tahun yang tidak bersekolah, sementara itu pada kelompok umur 13-15 tahun, partisipasi sekolah



---

anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan partisipasi perempuan, sedangkan pada kelompok umur 16-18 tahun partisipasi sekolah anak perempuan lebih besar dibandingkan anak laki-laki. Angka partisipasi sekolah kelompok umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun, masing-masing adalah 96,04 dan 67,77 hal ini menggambarkan pada kelompok umur 13-15 tahun ada 3,96 persen yang tidak sekolah, sedangkan pada kelompok umur 16-18 tahun penduduk yang tidak bersekolah sekitar 32,23 persen.

Pada umumnya terdapat dua ukuran partisipasi sekolah yang utama, yaitu Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Keduanya mengukur penyerapan penduduk usia sekolah oleh sektor pendidikan. Perbedaan diantara keduanya adalah menggunakan kelompok usia “*standart*” di setiap jenjang pendidikan. Usia standar yang dimaksud adalah rentang usia yang dianjurkan pemerintah dan umum dipakai untuk setiap jenjang pendidikan yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.4  
Usia Standar di Setiap jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Kelompok usia
(1)	(2)
SD	7-12 tahun
SMP	13-15 tahun
SMA	16-18 tahun
Perguruan Tinggi	19 Tahun keatas

*Sumber: BPS*

#### **4.4 Angka Partisipasi Kasar (APK)**

APK digunakan untuk mengukur proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat batasan umur terhadap jumlah anak kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Pada tahun 2015 APK SD mencapai 103,38, hal ini berarti ada 3,38 persen anak yang tidak berusia 7-12 tahun (belum mencukupi umur 7 tahun dan atau melebihi usia 12 tahun) sedang bersekolah di tingkat SD. Pada jenjang SMU APK mencapai 99,27, hal ini menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikan SMU.

Tabel 4.5  
 Angka Partisipasi Kasar (APK) Kabupaten Kendal  
 Tahun 2016

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	108,03	98,53	103,38
SMP	91,75	94,24	93,07
SMU	97,90	100,61	99,27
Perguruan Tinggi	13,53	17,06	15,13

*Sumber: Susenas 2016*

#### 4.5 Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Dengan kata lain angka partisipasi murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu pada suatu jenjang pendidikan yang sesuai. Angka partisipasi murni (APM) Kabupaten Kendal cenderung menurun untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 4.6  
 Angka Partisipasi Murni (APM) Kabupaten Kendal  
 Tahun 2016

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	96,68	92,56	94,60
SMP	79,10	75,58	72,24
SMU	51,79	62,26	57,09
Perguruan Tinggi	10,80	14,29	12,38

*Sumber: Susenas 2016*

APM untuk jenjang SD sebesar 94,60 persen, interpretasi dari angka ini adalah terdapat 94,60 persen anak usia SD yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. APM untuk jenjang pendidikan SMP sebesar 72,24 persen dan untuk jenjang pendidikan SMU adalah 57,09 persen. Kemudian APM untuk perguruan tinggi nilainya paling kecil yaitu 12,38 persen, artinya penduduk Kabupaten Kendal usia 19-24 tahun yang bersekolah di perguruan tinggi hanya 12,38 persen.

---

## 4.6 Angka Melek Huruf

Kemampuan membaca dan menulis atau yang dikenal dengan melek huruf akan mempermudah seseorang untuk memahami informasi di semua bidang. Sebaliknya ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis atau yang dikenal dengan buta huruf sangat terkait dengan kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat. Oleh karena itu menurunkan jumlah buta huruf merupakan salah satu sasaran pembangunan dibidang pendidikan.

Angka melek huruf menunjukkan banyaknya penduduk usis 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis. Pencapaian angka melek huruf usia 15 tahun keatas Kabupaten Kendal pada tahun 2016 adalah sebesar 93,30 persen. Dengan kata lain mayoritas penduduk di Kabupaten Kendal sudah dapat menikmati pendidikan dengan baik, minimal untuk kemampuan membaca dan menulis. Angka melek huruf laki-laki lebih tinggi dari kaum perempuan, dari data yang tersedia angka melek huruf penduduk laki-laki sebesar 96,20 persen, lebih tinggi dibanding dengan angka melek huruf perempuan yang sebesar 90,35 persen.

Tabel 4.7  
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut  
 Kemampuan Baca Tulis dan Kelompok Umur Tahun 2016

Kelompok umur	Kemampuan Baca & Tulis		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 tahun keatas	96,20	90,35	93,30
15-24 tahun keatas	99,63	99,73	99,68
25-44 tahun keatas	100,00	99,79	99,90
45 tahun keatas	90,71	77,21	83,86

*Sumber: Susenas 2016*

Persentase penduduk ditinjau menurut kelompok umur, dapat dilihat bahwa buta huruf banyak terjadi pada kelompok umur tua, yaitu diatas usia 45 tahun. Pada kelompok umur 15-24 tahun keatas persentase melek hurufnya mencapai 99,68 persen, kemudian kelompok umur 25-44 tahun keatas angka melek huruf sebesar 99,90 persen. Sedangkan pada kelompok umur 45 tahun keatas angka melek huruf mencapai 83,86 persen. Program pemberantasan buta huruf memang sulit dilakukan terhadap penduduk yang sudah berumur, karena diperlukan kesadaran dan peran aktif dari yang bersangkutan untuk mengikuti program keaksaraan fungsional yang terus dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Kendal.

## V. FERTILITAS

Proporsi Wanita/Pasangan umur 15-49 Tahun yang Pernah atau Sedang Memakai KB Tahun 2016



MOW / MOP  
5,55%



IUD  
4,13%



Suntik KB  
69,73%



Susuk KB  
7,33%



Pil KB  
11,72%



+



Kondom &  
Cara Tradisional  
1,54%

## **BAB V**

### **FERTILITAS**

Pembangunan kependudukan dan keluarga kecil berkualitas di Kabupaten Kendal merupakan salah satu prioritas sasaran dan arah pembangunan dalam rangka mewujudkan agenda penciptaan masyarakat yang sejahtera, berkualitas dan handal. Salah satu kebijakan yang dilakukan adalah dengan mengupayakan pengendalian angka kelahiran (*fertility*) penduduk, meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja serta pendewasaan usia perkawinan.

Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penambah penduduk disamping migrasi masuk. Kelahiran bayi membawa konsekuensi pemenuhan tumbuh kembang bayi tersebut, termasuk pemenuhan gizi dan kecukupan kalori, perawatan kesehatan, dan pada gilirannya bayi akan tumbuh menjadi anak usia sekolah yang menuntut pendidikan, lalu masuk angkatan kerja kemudian menuntut pekerjaan. Bayi perempuan akan tumbuh menjadi remaja perempuan dan perempuan usia subur yang akan menikah dan melahirkan bayi.



---

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi fertilitas seseorang perempuan antara lain umur perkawinan pertama dan penggunaan alat/cara kontrasepsi. Usia perkawinan pertama seorang perempuan mempunyai resiko terhadap kehamilan dan persalinannya. Semakin muda usia perkawinan pertama seorang perempuan, semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan baik ibu maupun anaknya. Hal ini dikarenakan belum matangnya rahim perempuan muda sebagai tempat proses berkembangnya janin atau belum siapnya mental untuk berubah khususnya dalam menghadapi masa kehamilan atau masa persalinan. Begitupun sebaliknya, terlalu tua usia perkawinan pertama seorang perempuan juga mempertinggi resiko dalam kehamilan atau persalinannya disebabkan kondisi fisik perempuan yang semakin lemah diusia senja.

### **5.1 Usia Perkawinan Pertama**

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sakral. Perkawinan merubah status seseorang dari bujangan atau janda/duda menjadi berstatus kawin. Dari ikatan perkawinan yang ada diharapkan tercipta generasi baru yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Karena itu diperlukan persiapan yang cukup matang bagi pasangan

---

yang akan memasukinya, baik berupa persiapan fisik dan mental ataupun persiapan lain yang bersifat sosial ekonomi. Usia perkawinan dini menjadi perhatian penentu kebijakan serta perencana program karena berisiko tinggi terhadap kegagalan perkawinan, kehamilan usia muda yang berisiko kematian maternal, serta risiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

Perkawinan merupakan faktor utama yang mempengaruhi fertilitas, yaitu banyaknya anak yang dilahirkan. Lebih jauh lagi yang mempengaruhi fertilitas adalah umur pada saat memasuki dunia perkawinan. Umur pada saat melangsungkan perkawinan pertama secara tidak langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk. Semakin muda usia seorang wanita melangsungkan perkawinan maka semakin panjang masa reproduksinya, hal ini juga akan berpengaruh semakin besarnya kemungkinan untuk mempunyai banyak anak.

Rata-rata usia kawin pertama yang rendah dari penduduk suatu daerah mencerminkan keadaan sosial ekonomi yang rendah pada daerah tersebut. Kemudian perempuan dan laki-laki tidak banyak mempunyai

alternatif kegiatan lain sehingga menikah muda dan meninggalkan bangku sekolah.

Tabel 5.1 menunjukkan persentase wanita 10 tahun ke atas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama di Kabupaten Kendal tahun 2016. Persentase terbanyak wanita melakukan perkawinan pertama pada usia 19-24 tahun yaitu mencapai 48,71 persen, disusul pada usia 17-18 tahun sebesar 22,13 persen. Persentase usia perkawinan pertama wanita terendah adalah pada wanita usia lebih dari 25 tahun, yaitu sekitar 12,46 persen.

Tabel 5.1  
Persentase Wanita Berumur 10 Tahun Keatas yang  
Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama  
Tahun 2016

Umur Perkawinan Pertama	Persentase
(1)	(2)
<17	16,70
17-18	22,13
19-24	48,71
25+	12,46
Jumlah	100,00

Sumber: Susenas 2016

---

Melihat kondisi demikian, lebih dari sepertiga wanita di Kabupaten Kendal menikah pada usia yang sudah relatif dewasa dan matang. Namun demikian masih terlihat pilihan wanita untuk menikah muda. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Umur yang muda bagi seorang wanita untuk menikah turut mendorong laju pertumbuhan penduduk, karena masa subur wanita yang menikah di usia muda masih panjang, dan memungkinkan untuk mempunyai anak lebih banyak. Kemudian kondisi fisik dan psikis wanita yang masih muda ( $\leq 19$  tahun) belum mencapai perkembangan yang sempurna sehingga berisiko tinggi untuk mengalami kegagalan saat persalinan. Namun di sisi lain menikah muda merupakan suatu pilihan karena adanya kekhawatiran sulit mendapatkan jodoh bagi para wanita yang dianggap sudah “berumur”, disamping memang tingkat pendidikan masyarakat yang masih tergolong cukup rendah. Kesulitan ekonomi juga mendorong orang tua mendesak anak wanitanya untuk lebih cepat menikah agar tanggung jawab terhadap kehidupan anak wanita tersebut beralih ke suami.

---

## 5.2 Keluarga Berencana

Usia 15-49 tahun merupakan usia subur bagi seorang wanita karena pada rentang usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak relatif cukup besar. Wanita yang usianya berada pada periode ini disebut Wanita Usia Subur (WUS) dan Pasangan Usia Subur (PUS) bagi yang berstatus kawin.

Semakin banyak jumlah PUS maka peluang banyaknya anak yang dilahirkan juga semakin besar. Semakin banyak jumlah anak berarti semakin besar tanggungan kepala rumah tangga dalam memnuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumah tangganya. Dengan demikian pembatasan jumlah anak perlu diperhatikan agar tercapai keluarga yang sejahtera.

Salah satu cara menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program keluarga berencana (KB). Penggunaan alat kontrasepsi mempunyai pengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan. Tabel 5.2 menunjukkan bahwa wanita usia subur yang berstatus kawin sebagian besar sedang dan sudah pernah menggunakan alat/cara KB dengan kisaran mencapai 75,16

persen. Hal ini menunjukkan cukup tingginya kesadaran masyarakat dalam mengendalikan jumlah kelahiran anak melalui penggunaan alat kontrasepsi.

Tabel. 5.2  
Persentase Wanita Berumur 15–49 Tahun  
yang Berstatus Kawin dan Status KB Tahun 2016

Status KB	Persentase
(1)	(2)
Sedang menggunakan	64,63
Pernah menggunakan	10,53
Tidak pernah menggunakan	24,84

Sumber : Susenas 2016

Di Kabupaten Kendal alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntikan KB sebesar 69,73 persen, disusul pil KB sebesar 11,72 persen dan susuk KB sekitar 7,33 persen. Sedangkan alat kontrasepsi yang paling jarang digunakan adalah kondom dan cara KB tradisional hanya sebesar 1,54 persen. Kecenderungan memakai suntikan KB dan pil KB mungkin karena alasan kepraktisan dan ketersediaan yang mencukupi serta kemudahan akses untuk mendapatkan alat kontrasepsi tersebut.

Tabel 5.3  
 Proporsi Wanita/Pasangan Berumur 15-49 Tahun  
 Yang pernah dan Sedang Memakai Alat KB Menurut  
 Kelompok Umur Tahun 2016

Jenis/Cara KB	Persentase
MOW/MOP	5,55
AKDR/IUD/spiral	4,13
Suntikan KB	69,73
Susuk KB/norplan/implanon	7,33
Pil KB	11,72
Kondom/cara KB Tradisional dan lainnya	1,54
Total	100,00

*Sumber: Susenas 2016*

Sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya berperan aktif dalam KB tetap diperlukan hingga saat ini. Hal ini bertujuan agar kesadaran masyarakat tentang KB terus meningkat sehingga laju pertumbuhan penduduk secara langsung dapat dikendalikan dengan baik.

## VI. KETENAGAKERJAAN

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja  
Menurut Lapangan Pekerjaan Utama  
Tahun 2016



Pertanian  
29,61%



Industri  
21,52%



Perdagangan,  
Rumah Makan  
& Akomodasi  
23,57%



Jasa Kemasyarakatan,  
Sosial dan Perorangan  
13,60%



Lainnya  
4,70%



## **BAB VI**

### **KETENAGAKERJAAN**

Masalah kesejahteraan penduduk tidak bisa dipisahkan dari masalah ketenagakerjaan. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk maka jumlah penduduk usia kerja juga meningkat. Penduduk yang besar merupakan sumber dari ketersediaan tenaga kerja dan modal dasar bagi pembangunan nasional jika didukung oleh adanya kualitas penduduk yang memadai baik dari segi pendidikan, keahlian maupun keterampilan yang dimiliki.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Salah satu sasaran pembangunan adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap penambahan angkatan kerja dari tahun ketahun. Dengan demikian setiap penduduk akan memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.

Salah satu sasaran pembangunan adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam kuantitas dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap penambahan angkatan kerja

---

dari tahun ke tahun. Dengan demikian setiap penduduk akan memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.

Pengangguran merupakan masalah yang sering timbul dalam pembangunan ketenagakerjaan, ini merupakan akibat peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan peningkatan jumlah lapangan kerja. Lapangan kerja semakin sempit sehingga banyak angkatan kerja yang tidak terserap dalam lapangan kerja, Jika masalah pengangguran ini tidak mendapatkan perhatian yang serius, peningkatan pengangguran bisa menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat di samping sulitnya mencapai keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

### **6.1 Komposisi Angkatan Kerja**

Penduduk usia kerja dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Berdasarkan jenis kegiatannya, yang termasuk dalam kategori angkatan kerja meliputi kegiatan bekerja dan pengangguran, sedangkan bukan angkatan kerja mencakup kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya.

Tabel 6.1  
 Persentase Penduduk Usia Kerja Usia 15 Tahun Keatas  
 Menurut Jenis Kegiatan Dan Jenis Kelamin

Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	40,54	25,16	65,70
Bukan Angkatan Kerja	9,99	24,31	34,30
Total Penduduk Usia Kerja	50,53	49,47	100,00

*Sumber: Sakernas 2016*

Pada Tahun 2015 Kabupaten Kendal memiliki jumlah angkatan kerja yang relatif besar. Tercatat sebanyak 65,70 persen penduduk Kabupaten Kendal yang berumur 15 tahun ke atas merupakan angkatan kerja, dan 34,30 persen sisanya bukan angkatan kerja. Proporsi penduduk laki-laki yang termasuk dalam angkatan kerja lebih besar jika dibandingkan dengan proporsi penduduk perempuan yaitu 40,54 persen laki-laki dan 25,16 persen perempuan. Perbedaan proporsi ini lebih dikarenakan penduduk laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang wajib mencari nafkah dibanding dengan penduduk perempuan.

Tabel 6.2  
Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Jumlah	Persentase Angkatan Kerja (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15-24	79.989	79.649	159.638	11,23
25-34	96.735	39.414	136.149	13,58
35-44	106.169	31.291	137.460	14,90
45-54	108.926	22.683	131.609	15,29
55+	76.339	71.385	147.724	10,71
Total	468.158	244.422	712.580	65,70

*Sumber : Sakernas 2015*

Bila diamati menurut kelompok umur, persentase terbesar dari angkatan kerja berada pada kelompok umur 45-54 tahun yang mencapai 15,29%. Sedangkan pada kelompok umur 15-24 tahun terdapat angkatan kerja sekitar 11,23% dan kelompok umur 55 tahun ke atas presentase angkatan kerjanya sebesar 10,71%. Keadaan ini didasarkan pada kondisi bahwa untuk penduduk usia kerja berumur 15-24 tahun, cenderung masih melanjutkan pendidikan sehingga sedikit yang masuk dalam golongan kategori angkatan kerja, sedangkan penduduk usia kerja

---

berumur 55 tahun ke atas merupakan usia pensiun dan tidak bekerja lagi sehingga sedikit yang masuk dalam golongan angkatan kerja.

## **6.2 TPAK, TPT dan TKK**

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja. Semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa, dalam kurun waktu tertentu.

TPAK di Kabupaten Kendal pada Agustus 2015 tercatat sebesar 65,70 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk usia kerja sekitar 65 orang termasuk angkatan kerja. Atau dapat diartikan dari 1.000 orang penduduk usia kerja sekitar 650 orang diantaranya aktif secara ekonomi. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa TPAK laki-laki jauh lebih besar dibandingkan TPAK perempuan masing-masing sebesar 80,22 persen dan 50,86 persen.

Tabel 6.3  
Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja,  
TPAK, TPT dan TKK

Uraian	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk Usia Kerja	360.096	352.484	712.580
Angkatan Kerja	288.879	179.279	468.158
TPAK	80,22%	50,86%	65,70%
TPT	7,53%	6,33%	7,07%
TKK	92,47%	93,67%	92,93%

*Sumber : Sakernas 2015*

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. TPT dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persentase. Ukuran ini dapat digunakan untuk mengindikasikan seberapa besar penawaran kerja yang tidak dapat terserap dalam pasar kerja di Kabupaten Kendal.

TPT di Kabupaten Kendal pada Agustus 2015 tercatat sebesar 7,07 persen yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 7 orang yang menganggur. Bila dilihat menurut jenis kelamin, TPT perempuan lebih kecil dari pada TPT laki-laki, tercatat

---

masing-masing sebesar 6,33 persen dan 7,53 persen. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja atau tidak mampunya pasar tenaga kerja dalam menyerap tenaga kerja yang ada. Kondisi tersebut mengakibatkan timbulnya sejumlah pekerja yang tidak diberdayakan dalam kegiatan perekonomian. Hal ini terutama terjadi di daerah perkotaan dimana antara permintaan dan penawaran tenaga kerja tidak seimbang.

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu wilayah. TKK diukur sebagai persentase jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori angkatan kerja.

Di Kabupaten Kendal TKK pada bulan Agustus 2015 sebesar 92,93 persen, angka ini menunjukkan bahwa dari 100 orang angkatan kerja sekitar 93 orang mempunyai kegiatan bekerja atau sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu. Pengamatan berdasarkan jenis kelamin, TKK perempuan lebih besar dibanding TKK laki-laki yaitu masing-masing sebesar 93,67 persen berbanding 92,47 persen.

### 6.3 Pekerja Menurut Kelompok Umur

Pada tahun 2015 penduduk yang bekerja pada umumnya didominasi oleh penduduk berumur 45–54 tahun atau yang disebut dengan usia prima (prime age) atau penduduk yang masih produktif.

Tabel 6.4  
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut  
Kelompok Umur Dan Persentase Bekerja

Kelompok Umur	Bekerja	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
15-24	60.499	13,91
25-34	88.861	20,43
35-44	103.403	23,77
45-54	106.375	24,45
55+	75.907	17,45
Jumlah	435.045	100,00

*Sumber : Sakernas 2015*

Tabel di atas memberikan informasi bahwa dari 435.045 penduduk Kabupaten Kendal yang berusia 15 tahun ke atas dan yang bekerja, sekitar 23,77 persen adalah penduduk berusia 35-44 tahun, 24,45 persen merupakan penduduk usia 45-54 tahun, 20,43 persen merupakan penduduk usia 25-34 tahun. Sedangkan 17,45 persennya



---

merupakan penduduk usia tua (umur 55 tahun keatas) yang seharusnya telah memasuki masa purna bakti/pensiun namun masih bekerja dan sekitar 13,91 persen merupakan penduduk usia 15-24 tahun. Faktor ekonomi diduga berperan menjadi penyebab besarnya penduduk yang bekerja pada usia sekolah maupun usia pensiun.

#### **6.4 Pekerja Menurut Pendidikan**

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jika kualitas sumber daya manusia meningkat maka diharapkan dapat mengolah sumber daya alam yang tersedia di negeri ini. Selain itu juga diharapkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Secara umum semakin tinggi pendidikan seseorang maka status sosialnya cenderung lebih baik dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Dilihat dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, penduduk yang bekerja di Kabupaten Kendal mayoritas mempunyai latar belakang pendidikan hanya sekolah sampaisekolah dasar/ sederajat tercatat sebanyak 46,99 persen. Pendidikan tinggi (Diploma/Universitas ke Atas) masih merupakan bagian

terkecil dari penduduk yang bekerja yakni hanya sebesar 6,19 persen.

Tabel 6.5  
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja  
Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin (%)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
≤ SD/Sederajat	43,98	51,77	46,99
SMP/Sederajat	25,03	19,53	22,90
SMA/Sederajat	25,77	20,98	23,92
Diploma I/II/III	1,85	2,26	2,01
D IVS1/S2/S3	3,37	5,47	4,18
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas 2015

## 6.5 Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Kontribusi tiap sektor lapangan pekerjaan dalam penyerapan tenaga kerja digunakan untuk mengetahui andil setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perubahan kontribusi tiap sektor dalam menyerap tenaga kerja dalam suatu kurun waktu tertentu memberikan gambaran perubahan struktur perekonomian suatu daerah.

Dari tabel 6.6 di bawah ini dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Kendal bekerja pada sektor pertanian yaitu mencapai 29,61 persen dari total penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja.

Tabel 6.6  
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin

Lapangan Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	32,94	24,33	29,61
Industri	20,92	22,47	21,52
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	16,30	35,14	23,57
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	11,71	16,59	13,60
Lainnya	18,13	1,47	11,70
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas 2015

Sektor lain yang cukup banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi yang menyerap tenaga kerja mencapai 23,57 persen. Berikutnya diikuti oleh sektor industri yang

menyerap tenaga kerja sebanyak 21,52 persen. Sedangkan sektor lainnya (pertambangan; listrik, air dan gas; konstruksi; angkutan; dan keuangan) hanya menyerap tenaga kerja sekitar 11,70 persen.

## 6.6 Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Status pada pekerjaan utama memberikan gambaran kepada kita seberapa besar penduduk Kabupaten Kendal yang sudah mempunyai usaha sendiri, sehingga tidak bergantung pada orang lain untuk bekerja.

Tabel 6.7  
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas  
yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Status Pekerjaan Utama	Tahun	
	2014 (%)	2015 (%)
(1)	(2)	(3)
Berusaha sendiri	15,70	15,17
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar	20,06	16,34
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	6,34	3,58
Buruh/karyawan/pegawai	28,27	38,86
Pekerja bebas di pertanian	7,12	6,20
Pekerja bebas di non pertanian	5,91	6,80
Pekerja keluarga/tak dibayar	16,60	13,05
Jumlah	100,00	100,00

Sumber : Sakernas 2015

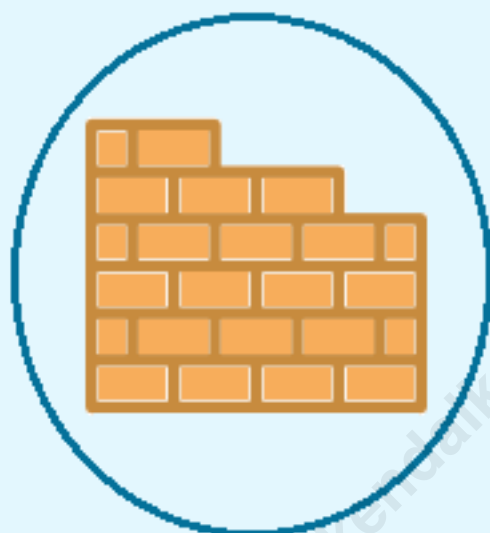
---

Berdasarkan informasi dari tabel 3.7 diatas, proporsi terbesar pekerja di Kabupaten Kendal pada bulan Agustus 2015 adalah buruh/karyawan/pegawai sebesar 38,86 persen. Status pekerjaan dengan proporsi terbesar berikutnya pada periode Agustus 2015 adalah berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar yaitu sebesar 16,34 persen, kemudian disusul berusaha sendiri sebesar 15,17 persen, disusul pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar sebesar 13,05 persen.

Berbeda dengan tahun sebelumnya pada kondisi Agustus 2015, proporsi pekerja yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap/dibayar mengalami penurunan dari 6,34 persen di tahun 2014 menjadi 3,58 persen pada tahun 2015. Begitu pula dengan proporsi pekerja bebas di pertanian yang mengalami penurunan dari 7,12 persen di tahun 2014 menjadi 6,20 persen di tahun 2015.

## VII. PERUMAHAN

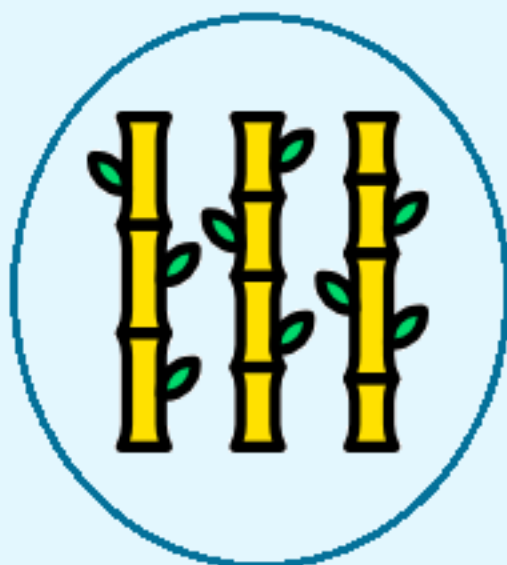
Persentase Rumah Tangga Menurut  
Jenis Dinding Terluas  
Tahun 2016



Tembok  
55,91%



Kayu  
42,52%



Bambu  
0,71%



Lainnya  
0,86%

## **BAB VII**

### **PERUMAHAN**

Lingkungan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Salah satu kebutuhan dasar manusia yang berhubungan dengan lingkungan adalah rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan berlindung dari segala gangguan dari luar. Pada saat ini, rumah tidak hanya menjalankan fungsi sebagai tempat bernaung, tetapi sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan status simbol bagi pemiliknya.

Secara umum kualitas rumah tinggal ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan, yang dapat pula berarti mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Faktor kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas dari sebuah rumah tinggal, disamping kualitas bahan bangunan yang digunakan. Disamping kualitas tempat tinggal, kesejahteraan juga bisa diukur dari fasilitas yang digunakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

---

Indikator yang digunakan pada bab ini adalah status penguasaan tempat tinggal, rata-rata luas lantai perkapita, kondisi rumah tempat tinggal, dan fasilitas rumah tangga apa saja yang dimiliki oleh penduduk di Kabupaten Kendal.

### **7.1 Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal**

Status penguasaan tempat tinggal merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah merupakan aset bagi setiap keluarga dalam kehidupannya. Rumah yang menjadi impian setiap keluarga adalah rumah yang statusnya dimiliki sendiri oleh keluarga tersebut, sehingga dengan memiliki rumah sendiri, keluarga tersebut akan lebih tenang dalam memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Sehingga tempat tinggal menjadi satu indikator yang sangat penting bagi kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak persentase rumah tangga yang menempati rumah sendiri, maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah.



Tabel 7.1  
 Persentase Rumah Tangga Dirinci Menurut  
 Status Penguasaan Tempat Tinggal

Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	Persentase
(1)	(2)
Milik Sendiri	91,85
Kontrak/Sewa	0,69
Bebas sewa	7,12
Dinas	0,00
Lainnya	0,34
<b>Total</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Susenas 2016*

Tabel 7.1 memperlihatkan status penguasaan tempat tinggal di Kabupaten Kendal tahun 2016. Di Kabupaten Kendal, persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 91,85 persen. Persentase rumah tangga yang menempati rumah bebas sewa sebesar 7,12 persen. Sedangkan persentase rumah tangga yang menempati rumah dengan sistem kontrak atau sewa sebesar 0,69 persen.

Besarnya persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri menunjukkan bahwa pembangunan perumahan secara umum berjalan dengan

dinamis seiring dengan penambahan penduduk dan peningkatan tingkat kesejahteraan.

## 7.2 Luas Rumah Tempat Tinggal

Luas rumah yang ditempati dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Semakin tinggi tingkat status sosial rumah tangga, biasanya luas lantai yang dikuasai rumah tangga semakin luas pula. Oleh karena itu luas lantai dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Tabel 7.2  
Persentase Rumah Tangga Menurut  
Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal

Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal (m <sup>2</sup> )	Persentase
(1)	(2)
<20	0,22
20–49	9,28
50–99	65,56
100–149	18,80
150+	6,14
Total	100,00

Sumber: Susenas 2016

Tabel 7.2 memperlihatkan bahwa di Kabupaten Kendal masih ada 0,22 persen rumah tangga memiliki tempat tinggal yang luas lantainya kurang dari 20 m<sup>2</sup>.

---

Persentase luas lantai tertinggi di Kabupaten Kendal adalah 50-99 m<sup>2</sup> yakni sebesar 65,56 persen. Luas lantai berkaitan erat dengan kesejahteraan suatu rumah tangga, tetapi hal ini juga mengindikasikan masih adanya penduduk yang hidup di bawah standar yang layak, yang ditandai dengan adanya luas lantai rumah tangga kurang dari 20 m<sup>2</sup>.

### **7.3 Material Bangunan Tempat Tinggal**

Penggunaan material untuk membangun rumah merupakan suatu ukuran kesejahteraan bagi penduduk. Di sisi lain faktor budaya dan ketersediaan material juga turut mempengaruhi penggunaan material untuk perumahan. Semakin baik material yang digunakan untuk membangun tempat tinggal maka status kesejahteraan rumahtangga tersebut semakin baik pula.

Mayoritas jenis lantai terluas bangunan tempat tinggal di Kabupaten Kendal menggunakan lantai marmer/keramik/granit dengan persentase sebesar 42,84 persen, kemudian diikuti dengan lantai tanah sebesar 27,13 persen. Sedangkan jenis lantai dengan persentase terkecil adalah lantai kayu/papan kualitas tinggi dengan persentase sebesar 0,08 persen.

Tabel 7.3  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal

Jenis lantai terluas	Persentase (%)
(1)	(2)
Marmmer/keramik/granit	42,84
Ubin/tegel/teraso	13,17
Kayu/papan kualitas Tinggi	0,08
Semen/batu merah	15,91
Tanah	27,13
Lainnya	0,87
<b>Total</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Susenas 2016*

Ada berbagai pilihan penutup atap dengan pilihan bentuk dan sifat yang berbeda. Dua faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam pemilihannya adalah faktor keringanan material agar tidak terlalu membebani struktur bangunan dan faktor keawetan terhadap cuaca (angin, panas, dan hujan). Faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah iklim pada daerah tersebut.

Atap yang digunakan rumah tangga di Kabupaten Kendal beragam jenisnya mengikuti letak geografis daerahnya. Pada dataran tinggi di Kabupaten Kendal atap yang sering digunakan terbuat dari seng atau asbes lain

dengan di dataran rendah di Kabupaten rendah yang relatif panas, mayoritas atap rumahnya terbuat dari genteng.

Tabel 7.4  
Persentase Rumah Tangga Menurut  
Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal

Jenis Atap Terluas	Persentase (%)
(1)	(2)
Beton	0,20
Genteng	95,63
Asbes	1,21
Seng	2,87
Lainnya	0,09
Total	100,00

Sumber: Susenas 2016

Apabila dilihat dari tabel 7.4 jenis atap terluas bangunan tempat tinggal di Kabupaten Kendal tahun 2016 sebagian besar tempat tinggal di Kabupaten Kendal menggunakan atap jenis genteng sebesar 95,63 persen. Kemudian yang menggunakan atap jenis seng sebesar 2,87 persen dan atap jenis asbes sebesar 1,21 persen sedangkan atap jenis beton hanya 0,20 persen.

Jenis dinding terluas bangunan tempat tinggal di Kabupaten Kendal sebagian besar menggunakan tembok sebesar 55,91 persen, kemudian disusul oleh dinding kayu

sebesar 42,52 persen. Sedangkan persentase dinding terkecil menggunakan anyaman bambu sekitar 0,71 persen. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kendal sudah menuju ke arah yang lebih baik.

Tabel 7.5  
Persentase Rumah Tangga Menurut  
Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal

Jenis dinding terluas	Persentase
(1)	(2)
Tembok	55,91
Kayu	42,52
Anyaman Bambu	0,71
Lainnya	0,86
Total	100,00

*Sumber: Susenas 2016*

#### **7.4 Fasilitas Perumahan**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh kualitas bangunannya akan tetapi juga ditentukan oleh fasilitas yang digunakan oleh rumah tangga tersebut, seperti fasilitas penerangan, sumber air minum dan fasilitas tempat buang air besar. Peningkatan infrastruktur bagi penyediaan sumber air bersih buat masyarakat sangat

membantu masyarakat dalam mencapai tingkat kesehatan yang lebih baik. Air yang bersih akan meningkatkan daya tahan tubuh dan menghindarkan dari penyakit yang mungkin timbul akibat kuman maupun bakteri yang ada.

Tabel 7.6  
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum

Sumber air minum	Persentase
(1)	(2)
Air kemasan bermerk	3,95
Air isi ulang	10,59
Leding meteran	23,91
Leding eceran	5,58
Sumur bor/pompa	22,03
Sumur terlindung	14,94
Sumur tak terlindung	1,00
Mata air terlindung	14,51
Mata air tak terlindung	3,37
Lainnya	0,12
Total	100,00

*Sumber: Susenas 2016*

Pada tabel di atas terlihat bahwa penggunaan fasilitas air bersih pada tahun 2016 sebagian besar menggunakan sumber air minum dari ledeng/PDAM (baik ledeng meteran maupun ledeng eceran), yaitu sebesar 29,49 persen, kemudian disusul oleh sumur bor/pompa sebesar 22,03 persen dan sumur terlindung sebesar 14,94 persen.

Indikator selanjutnya untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat terlihat pada fasilitas tempat buang air besar yang dimanfaatkan untuk keperluan buang air kecil maupun buang air besar.

Tabel 7.7  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Fasilitas Tempat Buang Air Besar	Persentase
(1)	(2)
Sendiri	78,70
Bersama	5,88
MCK Komunal	2,61
Umum	0,29
Tidak ada fasilitas	12,52
Total	100,00

*Sumber: Susenas 2016*

Dari tabel 7.7 terlihat bahwa 78,70 persen rumah tangga di Kabupaten Kendal sudah memiliki tempat buang air besar sendiri dan 5,88 persen menggunakannya secara bersama dengan rumah tangga lain, sedangkan yang menggunakan toilet umum sekitar 2,61 persen. Kemudian sebanyak 12,52 persen rumah tangga di Kabupaten Kendal belum menggunakan toilet untuk buang air besar mungkin langsung ke laut/sungai/kebun.



Indikator berikutnya yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah adalah jenis bahan bakar yang digunakan rumah tangga untuk memasak.

Tabel 7.8  
Persentase Rumah Tangga Menurut  
Jenis Bahan Bakar Utama Untuk Memasak

Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak	Persentase
(1)	(2)
Tidak memasak di rumah	0,43
Listrik	0,54
Elpiji (3kg, 5,5 kg, 12 kg, bluegaz)	76,13
Minyak tanah	0,29
Arang / Kayu bakar	22,36
Lainnya	0,25
Total	100,00

Sumber: Susenas 2016

Pada tahun 2016, sebagian besar masyarakat Kabupaten Kendal memasak menggunakan bahan bakar elpiji yaitu sekitar 76,13 persen. Rumah tangga yang memasak menggunakan arang/kayu bakar sebesar 22,36 persen, yang menggunakan listrik 0,54 persen, dan yang menggunakan minyak tanah 0,29 persen. Hal ini menunjukkan bahwa program konversi minyak tanah ke gas elpiji di Kabupaten Kendal sudah berhasil.

## VIII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA DAN PDRB

Distribusi Persentase Rata-rata  
Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan  
Tahun 2016



Makanan  
50,02%



Non Makanan  
49,98%

## **BAB VIII**

### **PENGELUARAN RUMAH TANGGA**

### **DAN PDRB**

Pada dasarnya pola pengeluaran rumah tangga sangat erat kaitannya dengan tingkat pendapatan rumah tangga tersebut. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat pula digambarkan oleh besarnya jumlah pendapatan yang diterimanya. Namun demikian penggambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan. Oleh karena itu, tingkat pendapatan rumah tangga diperkirakan dengan data pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran makanan dan bukan makanan.

Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga selain dapat diukur melalui besarnya pendapatan per kapita juga bisa didekati dari besarnya konsumsi atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan. Semakin besar konsumsi/pengeluaran rumahtangga, utamanya porsi pengeluaran untuk bukan makanan, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan diindikasikan semakin baik. Keadaan ini jelas terlihat pada

---

kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau akan ditabung (*saving*).

### 8.1 Pengeluaran Rumah Tangga

Pada tahun 2016 distribusi persentase pengeluaran rumah tangga masih didominasi oleh pengeluaran untuk makanan.

Tabel 8.1  
Distribusi Persentase Rata-rata Pengeluaran  
Rumah Tangga Per Bulan

Distribusi Pengeluaran	Persentase (%)
(1)	(2)
Makanan	50,02
Non Makanan	49,98
Total	100,00

Sumber: Susenas 2016

Di Kabupaten Kendal pengeluaran konsumsi makanan mencapai 50,02 persen sedangkan pengeluaran untuk konsumsi non makanan sebesar 49,98 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di Kabupaten Kendal hampir seimbang antara

pengeluaran untuk makanan dengan pengeluaran untuk non makanan.

## 8.2 PDRB

Indikator Perekonomian yang dikenal luas untuk mengukur hasil pembangunan adalah produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dari data PDRB tersebut selain dapat diketahui pertumbuhan ekonomi juga diperlihatkan kenaikan PDRB atas dasar harga konstan.

Tabel 8.2 PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi  
Tahun 2011 – 2015

Tahun	PDRB (juta Rp)		Pertumbuhan Ekonomi (%)
	Harga Berlaku	Harga Konstan	
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	21 121 513,46	20 032 434,32	6,57
2012	23 012 029,25	21 075 717,33	5,21
2013	25 274 543,43	22 386 123,50	6,22
2014	28 194 358,49	23 536 834,39	5,14
2015	30 908 074,16	24 771 543,49	5,25
2016 <sup>*)</sup>	33 776 400,25	26 159 087,07	5,60

Sumber : BPS Kabupaten Kendal

Catatan : \*) angka sementara

---

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal tahun 2016 adalah 5,60 persen, relatif naik dari tahun sebelumnya yakni 5,25 persen.

Pada perhitungan PDRB kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi tujuhbelas sektor menurut lapangan usaha, yaitu :

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estate
13. Jasa Perusahaan

- 
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
  15. Jasa Pendidikan
  16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
  17. Jasa lainnya

Peranan sektor–sektor di atas dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kendal disajikan pada tabel 8.3 dibawah ini. Empat sektor yang memberi kontribusi terbesar meliputi sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang paling besar 41,45%; Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan 20,37%; sektor Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor 12,29% dan sektor konstruksi 6,51%.

Dengan melihat tabel 8.3, bila diamati dari tahun ketahun terdapat tiga sektor yang mendominasi peranan perekonomian di Kabupaten Kendal. Terlihat bahwa sektor industri pengolahan masih tetap mendominasi kontribusi pendapatan regional di Kabupaten Kendal. Sedangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor juga masih memberikan peranan yang signifikan dalam perekonomian Kabupaten Kendal.

Tabel 8.3 Distribusi Persentase PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Kendal

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2015</b>	<b>2016<sup>*)</sup></b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21,21	20,37
2. Pertambangan dan Penggalian	0,58	1,06
3. Industri Pengolahan	41,19	41,45
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0,17	0,18
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07
6. Konstruksi	6,55	6,51
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,39	12,29
8. Transportasi dan Pergudangan	1,94	1,89
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,23	3,32
10. Informasi dan Komunikasi	2,78	2,80
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,03	2,09
12. Real Estate	0,91	0,90
13. Jasa Perusahaan	0,27	0,29
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,18	2,16
15. Jasa Pendidikan	2,54	2,61
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,72	0,74
17. Jasa lainnya	1,22	1,27
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Kendal

Catatan : \*) angka sementara



---

Dalam beberapa analisis kegiatan ekonomi sering dikelompokkan berdasarkan output maupun input dari asal terjadinya proses produksi, yang meliputi 3 kelompok sektor, yaitu :

1. Sektor Primer, yang mencakup sektor pertanian dan sektor pertambangan / penggalan, kelompok sektor ini inputnya berasal dari alam.
2. Sektor Sekunder, mencakup sektor industri, sektor listrik, gas dan air minum dan sektor konstruksi (bangunan), input sektor ini berasal dari sektor primer.
3. Sektor Tersier, mencakup sektor perdagangan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa - jasa. Umumnya sektor ini inputnya berasal dari sektor sekunder dan outputnya berupa service (jasa).

Tabel 8.4  
Distribusi Persentase Kelompok Sektor PDRB  
Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Kendal

<b>Kelompok Sektor</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016<sup>*)</sup></b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
Primer	22,22	21,88	21,72
Sekunder	47,09	47,15	47,08
Tersier	30,69	30,97	31,20
PDRB	100,00	100,00	100,00

*Sumber : BPS Kabupaten Kendal*

*Catatan: \*) angka sementara*

Sektor sekunder menopang paling besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kendal tahun 2016 yaitu sebesar 47,08 %, diikuti oleh Sektor tersier 31,20%, dan paling rendah kontribusinya adalah sektor primer senilai 21,72%.

Walaupun sumbangan sektor sekunder mendominasi dalam struktur perekonomian di Kabupaten Kendal, namun sektor - sektor dalam kategori ini rentan terhadap kondisi perekonomian global (faktor eksternal). Hal ini memberikan kesimpulan secara sederhana bahwa suatu gambaran kegiatan ekonomi yang bergantung pada alam nampaknya sudah mulai berkurang peranannya.

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN KENDAL**

Jl. Pramuka (Kompleks Perkantoran)

Telp. (0294)381461

Homepage: <http://kendalkab.bps.go.id>